

# DEAR INVESTOR,

by Avrist Asset Management Team

FUND MANAGER'S LETTER  
APRIL 4TH WEEK, 2024



## Bond & Economy

### Jalan Panjang Mencapai Moneter Longgar

Pasar obligasi mengalami penurunan tajam minggu lalu, terutama disebabkan oleh perubahan ekspektasi penurunan suku bunga di AS yang tertunda akibat inflasi. Imbal hasil obligasi meningkat 12 bps di sepanjang kurva. Imbal hasil obligasi pemerintah benchmark 10-tahun sempat tembus 7,20%, atau level tertinggi dalam 17 bulan terakhir, sebelum akhirnya bertertengger di level 7.18%, berdasarkan data Bloomberg. Kenaikan imbal hasil ini sejalan dengan pergerakan obligasi AS, dimana imbal hasil pada UST tenor 10-tahun melonjak menjadi 4,67% (+4bps WoW). Nilai tukar rupiah melemah di atas IDR 16.200 per USD di tengah kenaikan imbal hasil US treasury dan

penguatan USD di pasar global. Rupiah juga terpukul oleh outflow asing di pasar obligasi. Investor asing mencatatkan capital flow di obligasi sebesar IDR 4,5 triliun minggu lalu, sehingga total outflow bulan April ini mencapai IDR 15,8 triliun berdasarkan data per 26 Apr 2024. Kepemilikan investor asing berkurang lagi menjadi 13,8% dari total outstanding.

Depresiasi rupiah menyebabkan pergeseran dalam arah kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga sebesar 25 bps pekan lalu menjadi 6,25% untuk mencegah capital outflow asing dan menstabilkan rupiah. BI memprediksi bahwa

skenario paling mungkin (most likely) bagi the Fed adalah memangkas suku bunga sebesar 25 bps pada kuartal 4Q2024. Peluang pemangkasan suku bunga AS terus menurun karena data ekonomi menunjukkan inflasi AS yang masih tetap tinggi. Inflasi CPI AS meningkat lagi sebesar 3,5% (yoy) pada bulan Maret, lebih tinggi dibandingkan dengan 3,2% pada bulan Februari dan merupakan level tertinggi sejak September 2023. Inflasi inti CPI tetap tinggi di 3,8%. Inflasi PCE inti, indikator lain inflasi, juga melonjak naik ke level 2,7% yoy (Feb: 2,5%). Inflasi inti PCE juga tetap tinggi di 2,8% yoy pada Maret 24. Mengingat inflasi yang masih tinggi,

maka jalan menuju pemangkasan suku bunga terlihat masih berliku dan panjang. Fokus pasar akan beralih ke rapat FOMC pekan ini untuk mencari sinyal dan arah kebijakan the Fed ke depan. Untuk pekan ini, suku bunga the Fed tidak akan berubah dari level saat ini 5,25%-5,50%.

## Equity

### Rupiah Membayangi Laju IHSG

IHSG ditutup melemah sebesar -0.83% (WoW) ke level 7.288 pada penutupan perdagangan saham 28 Maret 2024. Pelemahan tersebut didorong oleh sektor transportasi dan logistik yang melemah sebesar -8.76% (WoW) pada periode perdagangan yang sama. Sektor keuangan dan consumer non-cyclicals menjadi sektor yang mencatatkan performa positif dalam periode tersebut. Dimana kedua sektor tersebut mencatatkan kinerja positif masing-masing sebesar +0.91% dan +0.64% (WoW). Meskipun begitu, penguatan kedua sektor tersebut tidak berhasil menyelamatkan IHSG dari penurunan. Kami melihat ketidakpastian The Fed

dalam memotong suku bunga acuannya mempunyai dampak yang negatif terhadap sentiment ke negara berkembang, sehingga berdampak juga ke pasar saham di Indonesia. Salah satu dampak yang paling mencolok akibat ketidakpastian tersebut adalah melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar yang ikut membayangi laju IHSG selama sepekan kemarin.

Nilai tukar rupiah telah melemah 0.48% (WoW) ke level IDR 15.855 per dolar AS selama sepekan yang berakhir pada tanggal 28 Maret 2024. Pelemahan tersebut melanjutkan tren pelemahan rupiah

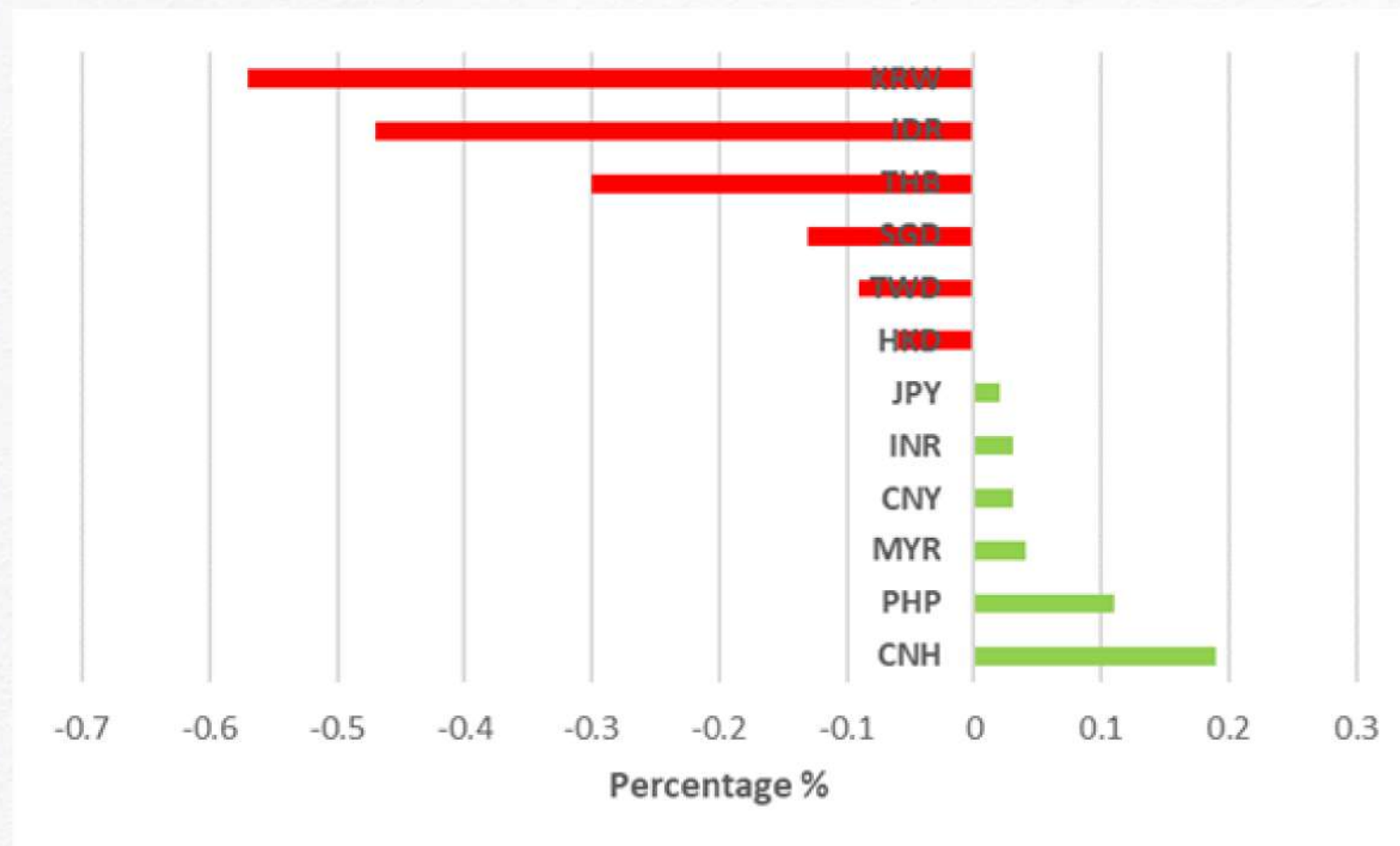
terhadap

terhadap dolar pada pekan sebelumnya dan sepanjang tahun 2024 ini. Selain itu, pelemahan tersebut juga menjadikan rupiah sebagai salah satu mata uang dengan performa terburuk di antara mata uang negara-negara asia dan emerging market lainnya. Rupiah hanya unggul terhadap mata uang Won Korea dan Lira Turki yang masing-masing melemah sebesar 0.57% dan 0.99% (WoW) per 28 Maret 2024. Kami menilai pelemahan rupiah mungkin masih akan berlanjut seiring dengan kebijakan The Fed yang masih memiliki kecenderungan untuk menahan suku bunga acuannya dalam beberapa bulan ke depan dan

diikuti oleh Bank Indonesia dengan arah kebijakan yang sama guna menjaga spread antara BI rate dan Fed rate.

Kami merokemendasikan untuk melihat kembali saham-saham yang memiliki ekposur ke dolar AS yang cukup tinggi. Hal tersebut terutama untuk perusahaan-perusahaan yang membeli bahan bakunya dengan dolar AS dan menjual produk dan jasanya di pasar lokal dengan menggunakan rupiah. Kondisi tersebut tentunya akan berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan di jangka pendek.

Figure. Rupiah Berkinerja Terburuk dibanding Mata Uang Negara Asia Lainnya terhadap USD.



Source : Bloomberg, 22 Mar – 28 Mar



Follow us!

 **avrist.investasi**

[www.avrist-am.com](http://www.avrist-am.com)

# DEAR INVESTOR,

by Avrist Asset Management Team

FUND MANAGER'S LETTER  
MARCH 4TH WEEK, 2024





## Bond & Economy

### Steady Despite IDR Depreciation

Bond market remained steady last week, despite foreign outflow and rupiah depreciation. The yield on Indonesia 10 year bond rose slightly to 6.71% (+8 bps WoW). Foreign investors posted a net sell of IDR 6.9 trillion in government bond last week, bringing total foreign net sell in March to IDR 26.4 trillion. Foreign ownership in government bond shrunk to 14.20% of total outstanding. Foreign outflows prompted rupiah depreciation, with the IDR currency nearly touched IDR 16K/USD last week. Domestic bond yields remained broadly resilient despite enduring sizeable foreign outflows in the past few weeks. Foreign outflow was encountered by Bank Indonesia market purchase operation.

BI continued to add holding into government bond last week, purchasing a total of IDR 18.3 trillion worth of bond in March 2024. BI holding in government bond now stood 24% of the total govt bond outstanding, nearly twice bigger compared to foreign investor ownership.

Annual inflation climbed to 3.05% in March 2024 from 2.75% in previous month. It was the highest inflation rate since last August. Food prices contributed the most to inflation pressure in March 2024. Food prices accelerated the most by 7.43% (yoy) during the month, the fast pace in 18 months due to higher demand amidst the fasting month and

head of Idul Fitri celebration. Core inflation (excluding food and energy prices) also surged to a three-month high of 1.77% (yoy). Despite trending higher, inflation is still hovering within the BI target band of 1.5%-3.5%.

## Equity

### Rupiah Weighs on JCI Performance

The Jakarta Composite Index closed -0.83% (WoW) at 7.288 on March 28, 2024. The JCI's performance was driven by the decline in the transportation and logistics sector, which fell 8.76% (WoW) over the same trading period. The financial and consumer non-cyclicals sectors were the only bright spots, recording gains of 0.91% and 0.64% (WoW), respectively. However, their gains were not enough to prevent the JCI from falling. We believe that the uncertainty surrounding the US Federal Reserve's (Fed) decision to cut its benchmark interest rate has had a negative impact on sentiment to emerging market economies including Indonesia, which in turn has affected the Indonesian stock market.

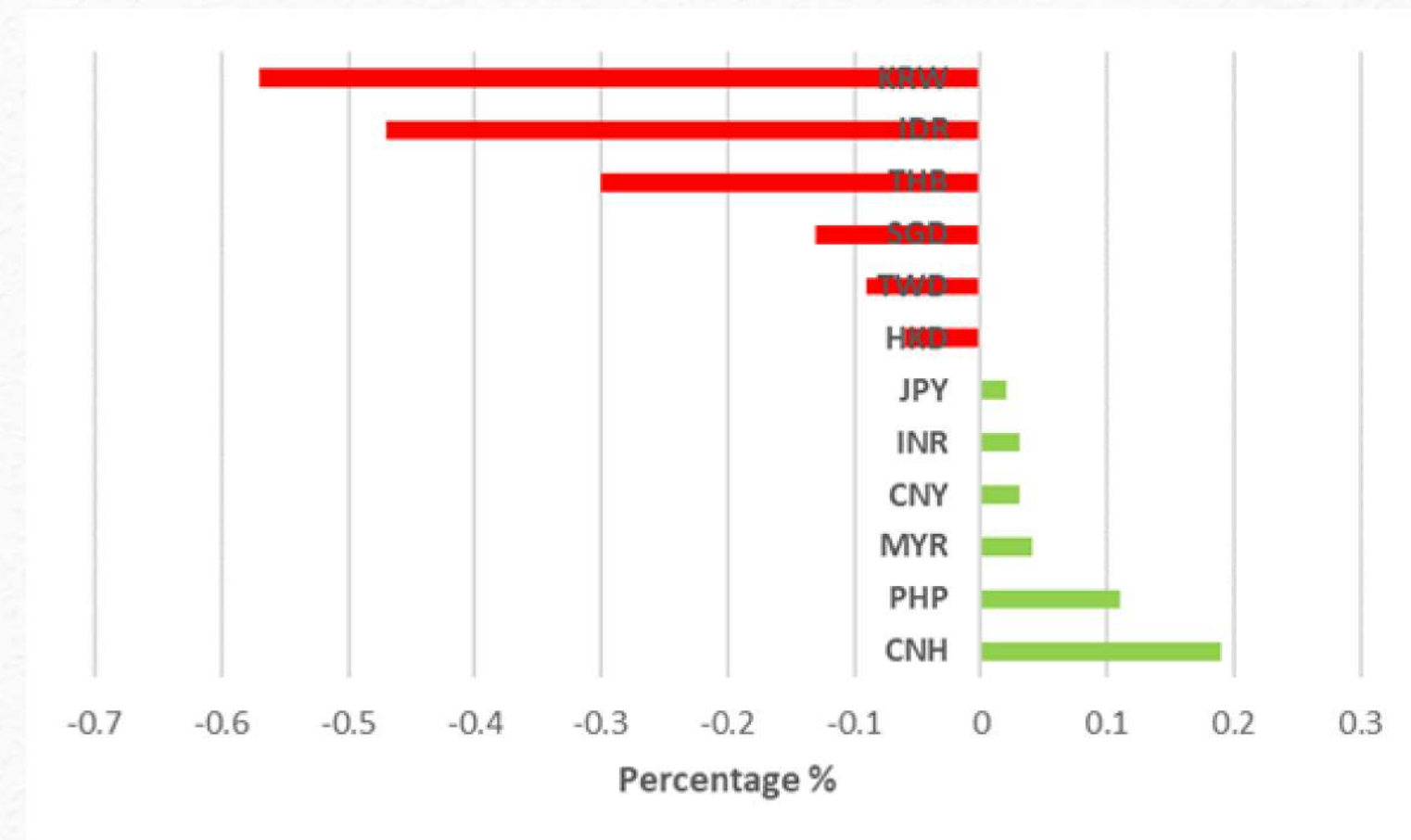
One of the most notable impacts of this uncertainty is the weakening of the rupiah against the US dollar, which has also weighed on the JCI's performance over the past week.

The rupiah depreciated 0.48% (WoW) to IDR 15.855 per USD during the week ended March 28, 2024. This decline continues the rupiah's weakening trend against the USD in the previous week and throughout 2024. The rupiah was also one of the worst-performing currencies among Asian and emerging market currencies. The rupiah only outperformed the Korean Won and the Turkish Lira, which depreciated 0.57% and 0.99% (WoW),

respectively, as of March 28, 2024. We believe that the rupiah probably will continue to weaken as the Fed is still likely to hold its benchmark interest rate steady in the next few months, and Bank Indonesia is likely to follow suit to maintain the spread between the BI rate and the Fed rate.

We recommend investors to review stocks with high exposure to the US dollar. This is especially important for companies that purchase their raw materials in US dollars and sell their products and services in the local market using the rupiah. This situation will certainly have a negative impact on the company's profitability in the near term.

Figure. Rupiah Underperforms Other Asian Currencies Against the USD.



Source : Bloomberg, 22 Mar – 28 Mar



*Follow us!*

 **avrist.investasi**

[www.avrist-am.com](http://www.avrist-am.com)

# DEAR INVESTOR,

by Avrist Asset Management Team

KLIK DI SINI UNTUK MEMBACA

